

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi kondisi *financial distress* kredit pemilikan motor dengan melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi status kredit (*default* atau *not default*) bagi para penerima kredit pemilikan motor. Yaitu dengan mengetahui variabel-variabel apa saja yang signifikan mempengaruhi status kredit debitur tersebut. Setelah dilakukan pengujian dan analisis maka pada bagian berikut ini akan diberikan suatu kesimpulan dan sumbang saran saran dari peneliti.

5.1 Kesimpulan

Memprediksi kondisi *financial distrees* adalah sangat penting karena dengan diketahuinya hal tersebut maka dapat membuat perusahaan terhindar dari kebangkrutan. Penelitian ini mempergunakan definisi dari *financial distress* sebagai akibat dari para debitur yang mengalami *default* di dalam kredit. Bagi perusahaan dalam hal ini khususnya bagi perusahaan pembiayaan sangat penting untuk melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status kredit dari para debiturnya terutama untuk melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi memperbesar kecenderungan debitur untuk *default*, dengan diketahuinya faktor-faktor tersebut maka perusahaan pembiayaan dapat menekan jumlah meningkatnya kredit macet yang diakibatkan dari debitur yang mengalami *default*. Selain itu juga berguna bagi perusahaan untuk dapat mengelola resiko kreditnya sehingga nantinya perusahaan pembiayaan dapat lebih berhati-hati jika akan menyalurkan kreditnya kepada debitur.

Dengan menggunakan data *database* debitur yang melakukan kredit motor pada PT X, maka penelitian yang menggunakan *binary* logit ini memberikan hasil bahwa faktor-faktor yang secara statistik signifikan mempengaruhi status kredit bagi para penerima kredit di Indonesia untuk variabel yang berasal dari karakteristik debitur adalah variabel *salary* dan *domicile*, dan variabel yang berasal dari karakteristik pinjaman adalah variabel *effective rate*, *tenor* dan *net dp amount*. Sedangkan variabel yang lainnya yaitu *gender*, *marital*, *age*, *principle amount* terbukti secara statistik tidak mempengaruhi status kredit debitur. Dari hasil tersebut maka variabel yang lebih besar dapat mempengaruhi status debitur adalah variabel yang berasal dari karakteristik pinjaman itu sendiri.

Dari variabel-variabel yang ada, maka kecenderungan debitur untuk menjadi *default* menjadi lebih besar jika debitur tersebut berjenis kelamin laki-laki, debitur yang mempunyai pendapatan yang lebih rendah setiap rupiahnya, debitur dengan status pernikahan *single*, debitur yang berdomisili di daerah *urban*, debitur yang berumur lebih muda setiap tahunnya, debitur yang mempunyai *principle amount* lebih rendah setiap satu rupiahnya, debitur yang dikenakan *effective rate* lebih besar setiap 1% nya, debitur yang mempunyai *tenor* lebih lama setiap satu bulannya, debitur yang mempunyai *net dp amount* yang lebih rendah setiap satu rupiahnya.

Kecenderungan debitur untuk *default* menjadi semakin kecil jika debitur tersebut berjenis kelamin perempuan, debitur yang mempunyai pendapatan yang lebih besar setiap rupiahnya, debitur dengan status pernikahan *married*, debitur yang berdomisili di daerah *rural*, debitur yang berumur lebih tua setiap satu tahunnya, debitur yang mempunyai *principle amount* lebih besar setiap satu rupiahnya, debitur yang dikenakan *effective rate* lebih rendah setiap 1% nya, debitur yang mempunyai *tenor* lebih pendek setiap satu bulannya, debitur yang mempunyai *net dp amount* yang lebih besar setiap satu rupiahnya.

Terjadinya kredit macet pada debitur yang *default* juga dapat berasal dari pihak perusahaan pembiayaan itu sendiri, pengenaan suku bunga kredit yang tidak tepat, mengenakan *down payment* yang rendah kepada debitur yang dilakukan hanya untuk mengejar target penjualan serta kebijakan lainnya yang sebenarnya kebijakan dari perusahaan pembiayaan tersebut dapat menimbulkan potensi terjadinya kredit macet yang lebih besar. Selain itu kemampuan perusahaan pembiayaan di dalam melakukan proses kelayakan kredit juga masih harus di perbaiki agar lebih baik.

Penyebab lainnya yang dapat membuat debitur lebih rentan untuk menjadi *default* adalah dari faktor gejolak ekonomi yang ditandai dengan adanya naiknya harga BBM, inflasi yang dapat berpengaruh terhadap kestabilan manajemen keuangan pihak debitur dalam melunasi angsuran sesuai dengan jangka waktunya. Karena dengan terjadinya gejolak ekonomi tersebut dapat membuat debitur menjadi semakin sulit di dalam keuangannya dan di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga pada akhirnya akan mengorbankan kewajibannya untuk membayar angsuran kredit.

5.2 Saran

Dari penelitian ini dapat disumbangkan saran berupa :

1. Bagi debitur yang akan melakukan kredit maka harus lebih memperhatikan ketentuan-ketentuan dari kredit tersebut seperti:
 - a. Bertanya kepada petugas bank atau pihak kreditur mengenai jumlah pokok pinjaman, bunga yang dikenakan, biaya-biaya yang dikenakan sebelum mengajukan permohonan kredit. Karena jika jumlah pokok pinjaman besar dan suku bunga yang dibebankan tinggi maka angsuran yang akan dibayar oleh debitur pun akan menjadi lebih besar.

- b. Perhitungkan kemampuan dalam membayar cicilan pokok / bunga kredit yang wajib dibayar setiap bulannya artinya tidak mengambil kredit di luar jangkauan kemampuan dari debitur dan sesuaikan angsuran dengan *tenor* yang diberikan serta *net dp amount* yang dapat dibayarkan oleh debitur.
2. Pihak kreditur perlu melakukan analisa kebijakan ulang dan verifikasi sumber data debitur secara lebih dan penerapan manajemen resiko yang lebih baik dan akurat guna meminimisasi adanya kegagalan debitur dimasa yang akan datang. Hal tersebut bisa dilakukan antara lain dengan lebih memfokuskan terhadap debitur yang telah mapan dan stabil tingkat pendapatannya, dan mengkaji ulang debitur yang relatif masih rawan *financial* nya. Hal itu dapat dilakukan dengan konsep 5C yaitu *Character* (Karakter), *Capacity* (Kapasitas), *Capital* (Modal), *Collateral* (Jaminan) dan *Conditions* (Kondisi ekonomi). Perlunya
3. Bank atau pihak kreditur perlu mengelola risiko kredit. Salah satu dari bentuk penilaian risiko kredit adalah dengan membuat *credit scoring* yang lebih baik. Dimana *credit scoring* merupakan suatu model statistik yang dibangun atas dasar data historis debitur dalam periode waktu tertentu untuk memprediksi probabilitas calon debitur akan *default* dan digunakan pada saat menyalurkan kredit kepada debitur. Sehingga dengan demikian pihak bank atau kreditur dapat memutuskan pemberian kredit ke debitur mengenai jumlah pinjaman, suku bunga, dan jatuh tempo berdasarkan *rating* atau *scoring* tersebut Sehingga kredit yang diberikan akan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh pihak debitur.